

CAHAYA LESTARI SURABAYA: DINAMIKA KLUB DALAM TAHUN 2003 - 2020

Ryvaldi Hilmi Sulistyawan
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: ryvaldihilmi.21029@mhs.unesa.ac.id

Rojil Nugroho Bayu Aji
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: rojilaji@unesa.ac.id

Abstrak

Yayasan Cahaya Lestari Surabaya (CLS) merupakan entitas olahraga berbasis komunitas Tionghoa yang telah berdiri sejak 1946. Penelitian ini mengkaji dinamika CLS Knights Surabaya dalam periode 2003 hingga 2020, sebuah era krusial di mana bola basket nasional mengalami transisi menuju industrialisasi melalui kompetisi IBL dan NBL. Fokus utama penelitian adalah menganalisis bagaimana sebuah klub berbasis yayasan tradisional merespons tantangan regulasi modern yang mewajibkan pengelolaan berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT). Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan pendekatan konseptual *Challenge and Response* dari Arnold J. Toynbee serta konsep Industrialisasi Olahraga dari Allen Guttmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CLS Knights berhasil melakukan adaptasi manajemen yang bermuara pada prestasi puncak sebagai Juara IBL 2016 dan Juara *ASEAN Basketball League* (ABL) 2019. Namun, di balik kejayaan tersebut, terjadi benturan ideologis antara nilai gotong royong yayasan dengan tuntutan profit industri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan CLS untuk mundur dari liga profesional pada tahun 2017 dan vakum pada 2019 bukanlah bentuk kegagalan manajemen, melainkan sebuah jawaban (*response*) strategis untuk mempertahankan identitas dan aset yayasan dari hegemoni industrialisasi yang memaksakan privatisasi.

Kata Kunci: CLS Knights Surabaya, Sejarah Olahraga, Industrialisasi Olahraga, Yayasan vs PT, Challenge and Response.

Abstract

Cahaya Lestari Surabaya (CLS) Foundation is a Chinese community-based sports entity established in 1946. This study examines the dynamics of CLS Knights Surabaya from 2003 to 2020, a critical era in which national basketball underwent a transition toward industrialization through the IBL and NBL competitions. The study focuses on analyzing how a traditional foundation-based club responded to modern regulatory challenges that mandated management under a Limited Liability Company (PT). Using the historical method comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, this research applies Arnold J. Toynbee's "Challenge and Response" conceptual approach and Allen Guttmann's concept of Sports Industrialization. The results indicate that CLS Knights successfully adapted their management, leading to peak achievements as IBL Champions in 2016 and ASEAN Basketball League (ABL) Champions in 2019. However, behind these triumphs lay an ideological conflict between the foundation's communal values and the profit-oriented demands of the industry. The study concludes that CLS's decision to withdraw from the professional league in 2017 and go into hiatus in 2019 was not a management failure, but a strategic response to preserve the foundation's identity and assets from the hegemony of industrialization that enforced privatization.

Keywords: CLS Knights Surabaya, Sports History, Sports Industrialization, Foundation vs Corporation, Challenge and Response.

PENDAHULUAN

Kota Surabaya memiliki posisi unik dalam historiografi olahraga nasional, khususnya sebagai barometer perkembangan bola basket di Indonesia. Berbeda dengan kota-kota lain yang perkembangan olahraganya seringkali didorong oleh institusi pemerintah atau korporasi, denyut nadi bola basket di Surabaya digerakkan oleh inisiatif komunitas sipil yang mengakar kuat. Salah satu pilar utamanya adalah keberadaan perkumpulan-perkumpulan bola basket berbasis komunitas Tionghoa yang telah eksis sejak era kemerdekaan. Di antara entitas tersebut, Yayasan Cahaya Lestari Surabaya (CLS) yang berawal dari perkumpulan *Chun Lik She* pada tahun 1946 berdiri sebagai institusi sosial-olahraga tertua yang mampu melintasi berbagai zaman.¹ Bagi masyarakat Surabaya, CLS bukan sekadar klub olahraga, melainkan sebuah warisan budaya yang dibangun di atas nilai kekeluargaan dan gotong royong anggotanya.

Namun, memasuki abad ke-21, eksistensi klub-klub tradisional berbasis yayasan seperti CLS dihadapkan pada tantangan besar berupa gelombang industrialisasi olahraga. Perubahan lanskap kompetisi dari era Kompetisi Bola Basket Utama (KOBATAMA)² yang semi-profesional menuju era *Indonesian Basketball League* (IBL)³ pada 2003 dan kemudian *National Basketball League* (NBL)⁴ pada 2010, membawa tuntutan baru tentang profesionalisme penuh, komersialisasi, dan nantinya di tahun 2016 pengelolaan klub akan diwajibkan berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT). Transisi ini memaksa klub-klub perserikatan dan yayasan untuk beradaptasi dengan logika industri modern yang kapitalistik, di mana profitabilitas dan kepemilikan saham menjadi prioritas menggantikan asas kebersamaan komunitas.

CLS berhasil melakukan transformasi manajemen yang membuatnya kompetitif, terbukti dengan raih gelar Juara IBL tahun 2016 dan bahkan menjuarai kompetisi internasional *ASEAN Basketball League* (ABL) pada tahun 2019. Prestasi ini menempatkan CLS di puncak kejayaan sebagai salah satu klub tersukses dalam sejarah basket modern Indonesia. Akan tetapi, kesuksesan di lapangan tersebut berbanding terbalik dengan kerentanan eksistensialnya di hadapan regulasi liga. Puncak ketegangan terjadi pada tahun 2017 ketika CLS memutuskan mundur dari IBL akibat penolakan Yayasan untuk mengubah bentuk badan hukumnya menjadi PT, sebuah syarat mutlak dalam regulasi liga profesional saat itu. Keputusan ini, disusul dengan pembubaran tim profesional pasca-juara ABL pada 2019, menunjukkan bahwa kemenangan di arena pertandingan tidak menjamin kemenangan dalam pertarungan melawan sistem industri.

Meskipun historiografi olahraga di Indonesia telah berkembang, kajian mengenai klub bola basket profesional masih cenderung terpolarisasi pada dua kutub.

Kutub pertama berfokus pada sejarah identitas etnis, sebagaimana dilakukan oleh M. Rezza Tegar K.D (2016) yang membedah Chun Lik She sebagai ruang sosial masyarakat Tionghoa Surabaya hingga tahun 2003. Kutub kedua berfokus pada dinamika kompetisi, seperti studi Destya Adi Rahmawan (2016) yang melihat liga (KOBATAMA) semata-mata dari perspektif regulasi dan pertandingan.

Di antara kedua kutub tersebut, terdapat kesenjangan (gap) analisis yang signifikan. Belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana sebuah klub berbasis yayasan tradisional berjuang mempertahankan eksistensinya di tengah transisi industri olahraga modern yang kapitalistik. Periode 2003–2020 adalah masa krusial di mana logika gotong royong yang berbasis komunitas dipaksa berbenturan dengan logika "profit" korporasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan CLS bukan hanya sebagai peserta liga, melainkan sebagai entitas tradisional yang mengalami guncangan hebat akibat industrialisasi olahraga. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan melalui perspektif Resistensi Identitas Institusi. Berbeda dengan narasi umum yang memandang mundurnya sebuah klub dari liga profesional sebagai bentuk kegagalan manajemen atau mungkin kebangkrutan finansial, penelitian ini mengajukan tesis baru yaitu keputusan CLS Knights untuk mundur dari IBL tahun 2017 dan vakum dari kompetisi profesional tahun 2019 adalah bentuk memperjuangkan dan mempertahankan ideologi.

Studi ini membuktikan bahwa pembubaran tim profesional CLS bukanlah kekalahan, melainkan strategi bertahan paling rasional yang diambil oleh Yayasan untuk menyelamatkan aset dan nilai historis komunitas dari kewajiban privatisasi (perubahan menjadi PT) yang dipaksakan oleh regulator liga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru dalam sejarah olahraga nasional, bahwa modernisasi liga tidak selalu linear dengan kemajuan klub, dan terkadang mati di kancah profesional adalah satu-satunya cara bagi klub perserikatan/yayasan untuk tetap hidup sesuai jati dirinya sejak didirikan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai dinamika Cahaya Lestari Surabaya pada tahun 2003-2020 menjadi penting bukan sekadar untuk mencatat kronologi kemenangan, melainkan untuk menganalisis bagaimana sebuah entitas tradisional berupaya mempertahankan identitas dan nilai-nilainya di tengah gempuran modernitas. Peristiwa mundurnya CLS dari liga profesional merupakan fenomena sejarah penting yang menandai batas resistensi sebuah yayasan komunitas terhadap hegemoni industri olahraga di Indonesia.

METODE PENELITIAN

¹ M. Rezza Tegar K.D, Skripsi: Dari Chun Lik She Menjadi Cahaya Lestari Surabaya: Klub Basket Etnis Tionghoa Di Kota Surabaya 1946-2003, (Surabaya: UNAIR, 2016) hlm. 23.

² Destya Adi Rahmawan, Skripsi: Dinamika Kompetisi Bola Basket Utama (KOBATAMA) Tahun 1982 - 2002, (Surabaya: UNESA, 2016), hlm. 26.

³ IBL, *About Us*, <https://iblindonesia.com/about>, diakses pada tanggal 19 Juli 2025, pukul 16.37 WIB.

⁴ NBL, *Sejarah Liga Basket Indonesia*, <https://www.nblindonesia.com/v1/index.php?page=about>, diakses pada tanggal 19 Juli 2025

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dimana pada tahap pertama, peneliti mengumpulkan data-data yang akan digunakan sebagai sumber penelitian. Tahap ini disebut *heuristik* yaitu kegiatan mengumpulkan atau menghimpun sumber-sumber sejarah yang relevan untuk penelitian ini. Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data dan sumber sejarah yang relevan. Data dan sumber ini terbagi menjadi dua kategori utama, sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer dalam penelitian ini meliputi arsip klub CLS yang tersedia di kantor Yayasan Klub CLS, arsip pribadi dari ketua dan/atau mantan ketua klub CLS dan melakukan wawancara kepada ketua dan/atau mantan ketua Yayasan dan juga kepada pemain dan/atau mantan pemain CLS, informasi langsung mengenai klub CLS dari website resmi IBL Indonesia informasi dari Instagram resmi BBM CLS Knights Surabaya, informasi langsung dari website dbi.id, media cetak Tempo yang tersedia di Rumah Lab Sejarah Universitas Negeri Surabaya, media cetak yang diperoleh dari Perpustakaan Medayu Agung, serta artikel website dan publikasi daring seperti "Sejarah Perbasi, Induk Olahraga Bola Basket Indonesia" dari website Kompas.com. "Evolution of the Rules" dari website basketballplayers.omeka. "History of Basketball" dari website naismithfoundation.org. "Awal sederhana DBL pada 2004" dari website dbi.id.

Setelah sumber sejarah dikumpulkan melalui tahap *heuristik*, tahap kedua dalam metode penelitian sejarah adalah verifikasi atau yang juga dikenal sebagai kritik sumber. Verifikasi adalah proses untuk menilai keabsahan, keaslian dan keandalan sumber sejarah yang telah ditemukan pada tahap pengumpulan sumber atau data (*Heuristik*). Verifikasi bertujuan untuk menyaring sumber-sumber atau data-data yang valid, kredibel, otentik dan orisinal. Ada 2 kritik yang ada dalam tahap ini, yaitu kritik eksternal, dalam tahap ini peneliti menelusuri sumber yang didapat dengan memeriksa siapa yang menulis dokumen tersebut, apakah ditulis pada zaman yang diklaim dan juga membandingkan dengan sumber se-zaman lain, lalu menelusuri penulis apakah memang terlibat dan memang penulis mempunyai identitas dan latar belakang yang relevan. Selanjutnya yaitu kritik internal, dalam tahap ini peneliti membedah isi sumber yang didapat dengan memeriksa objektivitas informasi yang disajikan dan memeriksa apakah penulis pernah memalsukan informasi, lalu melihat konsistensi penulisan apakah ada kontradiksi di dalamnya dan juga membandingkan dengan sumber lain apakah ada perbedaan dan juga sumber dipakai apakah kredibel dan relevan. Tahap ini sangat penting karena memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan relevan dengan konteks sejarah yang diteliti.⁵

Tahap ketiga adalah interpretasi, dalam metode sejarah adalah proses menafsirkan makna dari sumber-sumber dan data-data sejarah yang sudah dikumpulkan dan diverifikasi. Pada tahap ini peneliti menghubungkan data dan sumber yang tersebar lalu menelaah keterkaitan antar peristiwa selanjutnya Menyusun narasi sejarah yang logis,

kritis dan mempunyai makna. Lebih jelas lagi, interpretasi adalah penafsiran makna terhadap data sejarah dengan mempertimbangkan konteks ruang dan waktu, nilai-nilai budaya serta kondisi sosio-politik pada masa itu dengan tujuan memahami "*mengapa*" dan "*bagaimana*" suatu peristiwa terjadi, bukan hanya "*apa*" yang terjadi⁶.

Tahap keempat adalah Historiografi, merupakan tahap akhir dalam metode penelitian dalam ilmu sejarah. Proses penulisan sejarah harus berdasarkan hasil interpretasi terhadap fakta-fakta dari sumber-sumber dan data-data yang telah diverifikasi. Di tahap ini, peneliti Menyusun dan mengkonsep narasi historis secara sistematis, logis dan komunikatif agar dapat dipahami oleh pembaca secara luas dan bertanggung jawab.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya *Chun Lik She* didasari oleh semangat aktivitas berolahraga etnis tionghoa meskipun memasuki fase baru pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.⁸ Didirikan oleh siswa-siswa dan alumni sekolah Tionghoa Shin Hua Chung Hsioh yang dimana Sebagian besar diisi oleh etnis tionghoa totok, namun perkumpulan ini tetap terbuka untuk siswa dari sekolah lain. *Chun Lik She*, memiliki makna mendalam yaitu "perkumpulan yang didasari kekuatan bersama". Pilihan nama ini bukan tanpa alasan, ia secara fundamental mencerminkan etos gotong royong yang menjadi pilar utama klub, sebuah filosofi yang membedakannya dari klub olahraga modern yang sering kali berorientasi pada model bisnis dan profit.

A. Awal Profesionalisme Liga Bola Basket di Indonesia Tahun 2003-2007.

Sebelum adanya IBL, Liga Bola Basket berawal dari Kompetisi Bola Basket Utama (KOBATAMA). Sejarah Kompetisi Bola Basket Utama (Kobatama) bermula dari keprihatinan terhadap minimnya prestasi basket Indonesia di kancah internasional. Drs. Harsuki M.A., selaku Ketua Bidang Organisasi PB Perbasi saat itu, meyakini bahwa mustahil mengharapakan prestasi tanpa adanya kompetisi yang berjalan terus-menerus dan teratur. Gagasan ini dimatangkan dalam Kongres Perbasi ke-VIII yang bertepatan dengan berakhirnya PON XI pada tahun 1981. Kongres tersebut menghasilkan kepengurusan baru periode 1981-1985 yang banyak diisi tokoh berlatar belakang militer, seperti Mayjen Joyosewojo, yang kemudian memutuskan untuk menyelenggarakan kompetisi nasional pertama tersebut. Langkah ini juga selaras dengan program pemerintah Orde Baru saat itu, yaitu "Gerakan Nasional Panji Olahraga" untuk memasyarakatkan olahraga. Era Kobatama ini disebut era terlahirnya Liga Basket di Indonesia yang nantinya akan berkembang hingga saat ini. Namun Kobatama juga mengalami pasang surut selama penyelenggaraanya sejak diadakan tahun 1982. Puncaknya pada tahun 2002, ketika banyak tim yang mulai merasakan dampak ketidakprofesionalan penyelenggara yang akhirnya di tahun 2003, Perbasi membuat *Indonesian Basketball League* untuk tetap meneruskan cita-cita mengharumkan Indonesia lewat olahraga khususnya bola basket.

⁵ Gottschalk, Louis, *Op.Cit.*, hlm. 170.

⁶ Kuntowijoyo. *Op.Cit.*, hlm. 219.

⁷ Kuntowijoyo. *Op.Cit.*, hlm. 1-3.

⁸ AD/ART Perkumpulan Tahun 1955., hlm. 9.

Tahun 2003 menjadi titik balik sejarah basket profesional Indonesia dengan bergantinya kompetisi Kobatama menjadi Indonesian Basketball League (IBL). Di tengah transisi ini, CLS Good Day Surabaya muncul sebagai salah satu kekuatan dari Jawa Timur yang paling disorot. Di bawah asuhan pelatih Eddy Santoso yang sudah melatih sejak era Kobatama. Puncak musim digelar di Hall A Gelora Bung Karno, Jakarta, akhir September 2003. Sebagai peringkat empat, CLS harus berhadapan dengan pemuncak klasemen, Bhinneka Sritex Solo, dalam format *best of three*. Pada *game* pertama, CLS terlambat panas dan tertinggal jauh di kuartir awal. Meskipun kapten Ronny Gunawan tampil heroik dengan mencetak 25 poin, rapuhnya pertahanan membuat CLS harus mengakui keunggulan Bhinneka (skor akhir tersirat kalah, tertinggal 11-24 di kuartir 1). Harapan CLS pupus di pertandingan kedua, di mana mereka kembali menelan kekalahan, yang sekaligus memuluskan langkah Bhinneka ke *Grand Final*. Musim 2003 berakhir bagi CLS Good Day Surabaya dengan pencapaian target manajemen menembus *Final Four*, meskipun harus berhenti sebelum mencapai partai puncak.

Memasuki musim IBL 2004 dibuka dengan tekad pembuktian bagi CLS Good Day Surabaya, yang masih dihantui kegagalan musim sebelumnya. Di bawah kendali Pelatih Eddy Santoso dan Asisten Sapto Wibowo, tim ini menghadapi masalah struktural yang akut yaitu rotasi yang minim. Terbatasnya pemain cadangan yang andal, memaksa pilar utama seperti Ronny Gunawan, Charly Affandi, dan Joullius LC memikul beban menit bermain yang sangat berat sejak awal kompetisi. Menjelang babak *Final Four* di Malang, masalah internal mencuat. Kapten Agustinus Hendra Jaya mengungkapkan adanya krisis leadership dan mentalitas pemain muda yang rapuh. Sebagai peringkat 4, CLS harus menantang peringkat 1, HP Aspac Jakarta. Game 1 (14 Agustus 2004) CLS kalah 47-63. Meskipun Ronny Gunawan mencatatkan 14 poin dan 4 blok, kelelahan fisik dan mental membuat tim tidak mampu mengimbangi kedalaman skuad Aspac. Game 2 (15 Agustus 2004) Tanpa sisa tenaga, CLS menyerah telak 35-63. Kekalahan ini memastikan CLS tersingkir dengan agregat 0-2. Musim 2004 berakhir dengan kesimpulan pahit: ketergantungan berlebihan pada segelintir pemain bintang seperti Ronny Gunawan tanpa dukungan rotasi yang memadai membuat CLS tidak mampu melangkah lebih jauh dari babak semifinal.

Musim 2005 dibuka dengan dinamika yang mengguncang stabilitas tim. Pelatih kepala Eddy Santoso, yang menangani tim di musim sebelumnya, hengkang ke Bhinneka Sritex Solo, meninggalkan kekosongan di kursi kepelatihan. Merespons situasi ini, manajemen CLS merekrut pelatih asing asal China, Yap Sun Sui, dan mencanangkan jargon untuk "Tampil Beda" pada awal Maret 2005. Perubahan ini diharapkan menjadi solusi atas inkonsistensi musim lalu, dengan fokus pada perbaikan *defense* dan *shooting*. Namun, masalah fundamental seperti ketiadaan *center* murni untuk menopang Ronny Gunawan masih membayangi persiapan tim. Meskipun

menunjukkan semangat pantang menyerah di putaran terakhir, CLS Good Day Surabaya harus puas mengakhiri musim IBL 2005 di Peringkat 7. Kombinasi dari transisi pelatih yang gagal, kendala bahasa, kehilangan pemain kunci di tengah musim, dan inkonsistensi performa kandang membuat target *Final Four* gagal tercapai. Musim ini menjadi pelajaran mahal tentang pentingnya stabilitas internal tim.

Memasuki musim IBL 2006, CLS Good Day Surabaya membawa beban harapan sekaligus tantangan berat. Setelah hasil yang tidak memuaskan pada musim 2005, ekspektasi untuk kembali bersaing di papan atas liga meningkat. Tim ini dipimpin oleh pelatih David Zhang, yang mengisi kekosongan tim dengan optimisme tinggi. David Zhang berjanji akan menerapkan permainan terbuka dan menyerang, bertekad mengulang kesuksesan lolos ke *Final Four* seperti tahun 2004. Namun, di balik semangat tersebut, awan kelabu masalah finansial sudah mulai membayangi. Manajemen mengakui adanya kekurangan dana dan sedang berupaya mencari sponsor besar untuk menutupi biaya operasional, bahkan berniat meniru model pengelolaan klub Aspac. Meski demikian, manajemen menjamin perlindungan kontrak bagi para pemain muda mereka. CLS Good Day Surabaya mengakhiri musim IBL 2006 dengan kegagalan total, gagal menembus *Final Four*, dan terpuruk di dasar klasemen. Meskipun demikian, manajemen klub memilih langkah bijak dengan tetap mempertahankan David Zhang sebagai pelatih dan tidak membubarkan skuad. Mereka bertekad menjadikan kegagalan musim ini sebagai proses pematangan bagi para pemain muda yang minim pengalaman, demi janji perbaikan di musim mendatang.

Musim IBL 2007 dimulai dengan awan kelabu bagi CLS. Meskipun berbasis di Surabaya dengan markas GOR Kertajaya, tim ini kesulitan menembus dominasi papan atas sejak seri pembuka. Kenyataan pahit langsung menghantam CLS pada Seri I di Hall Basket Gelora Bung Karno, Jakarta. Momen paling memukul terjadi saat CLS berhadapan dengan Putra Riau. Pada Seri VII di Malang pada akhir Juni, CLS sebenarnya memulai laga melawan Garuda Bandung dengan sangat baik, bahkan memimpin 24-20 di paruh pertama. Namun, memasuki paruh kedua, konsentrasi tim buyar. Keunggulan sirna seketika, dan CLS kembali kalah 53-63. Rentetan hasil ini menempatkan CLS pada titik terendah prestasi mereka sejak era IBL dimulai. Menyadari stagnasi prestasi dan sulitnya bersaing secara finansial dengan klub korporasi murni seperti Satria Muda atau Aspac, Yayasan CLS mengambil langkah drastis di penghujung tahun. Tokoh-tokoh senior yayasan, termasuk Ming Sudarmono, memutuskan melakukan *spin-off*. Manajemen tim profesional dipisahkan dari yayasan agar dapat dikelola secara swasta dan modern, sementara yayasan kembali fokus ke pembinaan dan nilai sosial. Tongkat estafet pengelolaan tim profesional diserahkan kepada Christopher "Itop" Tanuwidjaja, yang sebelumnya mengelola manajemen tim "Knights". Kesepakatan ini berujung pada merger antara CLS Surabaya dan Knights Basketball pada akhir 2007.⁹

⁹ MAIN BASKET, *Tumbuh Pesat di Era Profesional (Sejarah Panjang Klub Bola Basket CLS Surabaya)*

3/3). <https://www.mainbasket.com/r/438/tumbuh-pesat-di-era-profesional-sejarah-panjang-klub-bola-basket-cl-s-surabaya-33> diakses pada

Bukti nyata dari era baru ini adalah pendaratan gerbong pemain binaan Knights dari STIE Mikroskil Medan ke Surabaya. Salah satu nama paling menonjol yang tiba di fase ini adalah Dimaz Muharri. Meskipun nama tim belum resmi berubah di papan skor, kedatangan Dimaz dan manajemen Itop menandai dimulainya fase adaptasi budaya baru, yang kelak akan mengubah wajah CLS dari tim papan tengah menjadi kekuatan yang disegani.

B. Revolusi Menuju Kebangkitan dan Kejayaan Klub Tahun 2008-2017

Memasuki tahun 2008, klub kebanggaan Surabaya ini melakukan transformasi radikal dan cepat. Tanpa meninggalkan nama lama, mereka secara resmi mengibarkan bendera baru sebagai CLS Knights. Perubahan identitas ini dibarengi dengan perombakan struktural besar-besaran, Christopher Tanuwidjaja ditunjuk sebagai General Manajer, dan kursi pelatih kepala diserahkan kepada Simon Wong, pelatih berusia 26 tahun yang sukses di liga mahasiswa, menjadikannya pelatih termuda di IBL 2008. Skuad yang dibentuk dijuluki tim "gado-gado", sebuah eksperimen berani yang memadukan pemain senior seperti Charly Affandi dan Agustinus Indrajaya dengan tujuh pemain *rookie*¹⁰ jumlah terbanyak di liga saat itu. Ujian pertama skuad termuda ini langsung tersaji di Seri I Jakarta yang dimulai pertengahan Januari. Menghadapi jadwal "neraka" melawan tim-tim raksasa, inexperience (kurangnya pengalaman) menjadi kendala utama.

SKUAD CLS KNIGHTS	
General Manajer: Christopher Tanuwidjaja	
Pelatih Kepala: Simon Wong	
Asisten pelatih: David Surtoro & Jemi Carter	
PEMAIN	
Charly Affandi	(SG)
Sandy Febriansyah	(SG)
I Gusti Lanang Chandra	(SF)
Agustinus Indrajaya	(PF)
Donny Ristanto	(C)
Fadian Minalah	(PF)
Erwin Triono	(SF)
Kamo *	(SF)
Jeffry *	(SF)
Ella Prana Bukit *	(PF)
Dwi Haryoko *	(PF)
Dimaz Muharri *	(PG)
Riki Kurniawan *	(PG)
Wijaya Saputra *	(SG)

Catatan: SG: shooting guard; SF: small forward; PF: power forward; PG: point guard; C: center; * rookie.

Gambar 3.6 "Skuad CLS Knights," Sumber: *Jawa Pos*, 13 Januari 2008.

Bulan Maret menjadi periode krusial. Di Seri IV Bandung, CLS sempat mengalami kekalahan terburuk musim itu saat dibantai Satria Muda dengan selisih 45 poin (37-82) akibat eksperimen rotasi yang gagal total. Namun, mental tim mulai terbentuk. Mereka menutup seri Bandung dengan kemenangan meyakinkan atas Citra Satria Pontianak (77-66), berkat pertahanan solid dan performa *all-around* sang kapten Charly Affandi. Momentum sesungguhnya terjadi saat liga bergerak ke Seri V di kandang sendiri, GOR Kertajaya, Surabaya, pada akhir Maret. Di hadapan pendukungnya, CLS Knights tampil kesetanan dan mencatatkan rekor "Perfect Ending" dengan

menyapu bersih seluruh kemenangan di seri ini. Berkat sapu bersih di kandang, CLS Knights berhasil lolos ke babak *playoff* dan menantang Bhinneka Solo di Semarang pada pertengahan April. Menggunakan format *best-of-three*, CLS yang berstatus *underdog* tertinggal 0-1 di game pertama. Pada game kedua tanggal 13 April 2008, skuad muda CLS memberikan perlawanan sengit, namun kematangan Bhinneka Solo tak terbendung. CLS kalah 82-101, membuat agregat menjadi 0-2 dan memastikan mereka tersingkir dari perebutan tiket *Final Four*. Meskipun langkah terhenti, musim 2008 ditutup dengan kepala tegak. Manajemen dan pelatih Simon Wong berhasil membawa tim yang sedang dibangun ulang (*rebuilding*) keluar dari zona papan bawah dan menembus *playoff*, sebuah pencapaian yang meletakkan fondasi kuat bagi masa depan CLS Knights.

Musim IBL 2009 dimulai di tengah bayang-bayang masa kelam basket nasional. Krisis finansial global dan mundurnya sponsor utama liga membuat kompetisi berjalan tanpa kepastian jadwal. Di tengah situasi ini, CLS Knights tampil dengan identitas baru setelah mendapatkan dukungan dari Wings Group melalui merek Nuvo, menggantikan sponsor lama Good Day. Di bawah arahan Manajer Christopher Tanuwidjaja dan Pelatih Simon Wong, tim berusaha membangun konsistensi meskipun perjalanan mereka di musim reguler kerap diwarnai performa yang naik turun. Babak *playoff* melawan Pelita Jaya (peringkat 4) yang digelar di Malang menjadi fase paling dramatis bagi CLS musim ini. Game 1 CLS membuka seri dengan kemenangan meyakinkan 65-56. Duo Andrie Ekayana dan Rachmad Febri Utomo menjadi kunci, ditambah keuntungan keluarnya pemain andalan lawan, Andy Poedjakusuma, karena foul out. Game 2, peluang menyapu bersih seri terbuang percuma. Sempat unggul 15 poin (50-35) di awal kuartir keempat, ritme CLS hancur setelah Andrie Ekayana dan Pek King Dhay ditarik keluar akibat kram. Pelita Jaya membalikkan keadaan dan CLS kalah 56-60, memaksa laga berlanjut ke game ketiga. Game 3 pada 30 Juni 2009, ada laga penentuan yang sangat tegang, CLS Knights akhirnya memastikan kemenangan dramatis 62-60. Kemenangan ini ditentukan tepat di dua detik terakhir melalui tembakan buzzer beater Rachmad Febri Utomo yang memanfaatkan umpan matang Andrie Ekayana.¹¹ Kemenangan dramatis di Malang membawa Nuvo CLS Knights melaju ke babak *Final Four* di Sport Mall Kelapa Gading, Jakarta. Namun, langkah mereka untuk mencicipi Grand Final harus terhenti setelah mengakui keunggulan tim raksasa Satria Muda Britama (yang akhirnya menjadi juara). CLS Knights menutup musim 2009 dengan status sebagai semifinalis, sebuah pencapaian yang membuktikan mentalitas mereka di tengah musim yang penuh gejolak.¹²

Menjelang tahun 2010, bola basket profesional Indonesia berada di persimpangan jalan yang kritis. Kompetisi sebelumnya, *Indonesian Basketball League* (IBL) yang lahir pada 2003, mengalami kegagalan

tanggal 15 November 2025, pukul 16.17 WIB.

¹⁰ Seorang atlet yang menjalani musim pertamanya sebagai anggota tim olahraga profesional.

¹¹ Kompas.com, *CLS Menang Dramatis, Maju ke Final Four IBL*, <https://otomotif.kompas.com/read/2009/06/30/23235498/~Olahraga-O>

¹² *thers* diakses pada tanggal 15 November 2025, pukul 17.12 WIB.

¹² ANTARA, *Satria Muda Taklukkan CLS Knights* 93-55, <https://www.antaranews.com/berita/147078/satria-muda-taklukkan-cls-knights-93-55> diakses pada tanggal 15 November 2025, pukul 17.30 WIB.

pertumbuhan yang diperparah oleh instabilitas manajemen operasional dan pergantian promotor yang berulang kali terjadi sejak 2003 hingga 2006.¹³ Puncak krisis terjadi pada akhir 2009, di mana IBL dilaporkan berada di ambang kehancuran akibat kombinasi manajemen yang buruk dan tekanan ekonomi global yang memicu berkurangnya sponsor.¹⁴ Selain masalah finansial, citra liga juga tercoreng oleh lemahnya regulasi, seperti kasus klub elite (Satria Muda) yang melanggar aturan eksklusivitas dengan bermain di liga regional lain pada tahun 2009.¹⁵

Merespons ancaman kehancuran ini, sepuluh pemilik klub sepakat meminta PT DBL Indonesia mengambil alih pengelolaan liga. Langkah strategis pun diambil, melakukan *re-branding* total dari IBL menjadi *National Basketball League* (NBL) Indonesia. Nama baru ini difungsikan sebagai lembaran baru untuk menghapus asosiasi negatif masa lalu dan menstandarisasi profesionalisme klub melalui pendekatan manajemen terpusat (*Single-Entity Approach*).¹⁶

Menyongsong era baru NBL yang menerapkan format *roadshow* ke berbagai kota dengan biaya logistik tinggi,¹⁷ manajemen CLS Knights bergerak cepat mengamankan stabilitas finansial. Tim kebanggaan Surabaya ini berhasil menggandeng Wings Group melalui produk Nuvo, sehingga mengubah nama resmi entitas menjadi Nuvo CLS Knights Surabaya. Di sisi teknis, terjadi perubahan signifikan dalam kepemimpinan tim. Simon Wong, pelatih yang sebelumnya sukses membawa CLS keluar dari papan bawah menuju *Final Four*, memutuskan mundur untuk fokus pada bisnis pribadinya. Sebagai gantinya, manajemen menunjuk Wan Amran sebagai Pelatih Kepala untuk menahkodai tim menghadapi musim perdana NBL.¹⁸

Di seri penutup musim reguler, CLS menunjukkan daya juang tinggi. Salah satu momen kuncinya adalah kemenangan dramatis melalui babak *overtime* melawan Stadium Jakarta (61-57) pada 8 Februari. Meskipun demikian, CLS masih kesulitan menaklukkan tim papan atas lainnya secara konsisten, terbukti dari kekalahan melawan Aspac (53-60) dan Satria Muda (67-72) di penghujung seri. CLS Knights menutup musim reguler di posisi kedua klasemen dengan rekor 19 kemenangan dan 8 kekalahan, mengamankan tiket menuju babak *playoff*.

Memasuki babak *Championship Series* (Playoff) yang menggunakan sistem gugur, CLS Knights tampil dengan fokus penuh untuk menebus kegagalan di beberapa laga musim reguler. Fase Semifinal, berhadapan dengan Garuda Kukar Bandung yang dua kali mengalahkan

mereka di musim reguler, CLS tampil dominan. Pertahanan solid mereka berhasil mematikan serangan Garuda, menghasilkan kemenangan 57-45 dan tiket ke babak selanjutnya. Momentum positif berlanjut saat menghadapi Pelita Jaya. Dimotori Sandy Febiansyah yang mencetak 19 poin, CLS menang meyakinkan 68-53 dan memastikan diri melaju ke Grand Final di musim perdana NBL.

Di partai puncak yang digelar di DBL Arena Surabaya, CLS kembali bertemu "momok" mereka musim itu, Satria Muda BritAma. Meski Rachmad Febri Utomo berjuang keras dengan 18 poin, CLS kesulitan menembus pertahanan lawan dan harus puas menjadi *runner-up* setelah kalah 50-67. Meskipun gagal meraih trofi juara, pencapaian CLS Knights Surabaya mencapai Grand Final di tengah transisi liga dan pergantian pelatih menandai kebangkitan salah satu kekuatan tradisional bola basket Indonesia.

Setelah menutup musim perdana NBL 2010-2011 dengan status sebagai *Runner-up*, CLS Knights Surabaya menghadapi dinamika internal yang signifikan menjelang musim 2011-2012. Perubahan terbesar terjadi di kursi kepelatihan. Wan Amran, arsitek tim musim sebelumnya, mengundurkan diri karena alasan keluarga untuk merawat ibunya yang sakit di Jakarta, dan kemudian bergabung dengan Garuda Flexi Bandung.¹⁹ Manajemen CLS kemudian mempromosikan asisten pelatih, Risdianto Roeslan, menjadi pelatih kepala (*Head Coach*) untuk memimpin tim menghadapi musim baru dengan ekspektasi yang tetap tinggi.²⁰

Memasuki babak *playoff* di Yogyakarta dengan sistem *double-elimination*, CLS yang finis di peringkat 5 memulai langkah dengan baik. Sistem *double-elimination* yang diterapkan di NBL 2011/2012 berbeda dengan sistem *playoff* konvensional yang biasanya menggunakan format *best-of-three* atau *best-of-five*. Dalam sistem ini, tim dibagi menjadi dua braket: *Winner's Bracket* dan *Loser's Bracket*.

- *Winner's Bracket*: Semua tim memulai dari braket ini. Tim yang menang akan terus melaju di braket ini.
- *Loser's Bracket*: Tim yang kalah satu kali di *Winner's Bracket* akan "turun" ke *Loser's Bracket*. Di sini, mereka akan bertanding melawan tim lain yang juga telah kalah satu kali.
- Eliminasi: Tim yang kalah di pertandingan *Loser's Bracket* (kekalahan kedua mereka di turnamen) akan langsung tereliminasi.

¹³ NBL, *Sejarah Liga Basket Indonesia*, <https://www.nblindonesia.com/v1/index.php?page=about> diakses pada tanggal 15 November 2025, pukul 11.37 WIB.

¹⁴ Direktorat Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia, *Tantangan Ekonomi 2009 Semakin Berat*, <https://fiskal.kemenkeu.go.id/baca/2008/05/22/102727-tantangan-ekonomi-2009-semakin-berat> diakses pada tanggal 15 November 2025, pukul 11.45 WIB.

¹⁵ MainBasket, *Pemain IBL 2010 Tidak Boleh Bermain di Liga Lain! (*Melirik ke Pemain Satria Muda)*, <https://mainbasket.wordpress.com/2010/04/27/pemain-ibl-2010-tidak-boleh-bermain-di-liga-lain-melirik-ke-pemain-satria-muda/> diakses pada tanggal 15 November 2025, pukul 12.07 WIB.

¹⁶ DBL.ID, *Menjawab Tantangan dan Ekspektasi Publik Lewat NBL Indonesia*, [https://www.dbl.id/r/20090/menjawab-tantangan-dan-](https://www.dbl.id/r/20090/menjawab-tantangan-dan-ekspektasi-publik-lewat-nbl-indonesia)

[ekspektasi-publik-lewat-nbl-indonesia](https://www.dbl.id/r/20090/menjawab-tantangan-dan-ekspektasi-publik-lewat-nbl-indonesia) diakses pada tanggal 15 November 2025, pukul 11.37 WIB.

¹⁷ NBL, *Scores and Schedules NBL Indonesia 2010-2011*, <https://www.nblindonesia.com/v1/index.php?page=gameline&series=championship2010> diakses pada tanggal 15 November 2025, pukul 12.17 WIB.

¹⁸ MAINBASKET, *8 Hari Menuju NBL 2010-2011: Semua Mata ke Arah CLS Knights*, <https://mainbasket.wordpress.com/2010/10/08/8-hari-menuju-nbl-2010-2011-semua-mata-ke-arrah-cls-knights/> diakses pada tanggal 17 November 2025, pukul 14.05 WIB.

¹⁹ NBL, *Alasan Keluarga, Amran ke Garuda*, <https://www.nblindonesia.com/v1/index.php?page=newsdetail&id=834> diakses pada tanggal 17 November 2025, pukul 16.17 WIB.

²⁰ Bola.Net, *Derby Surabaya di Solo, CLS Unggul Jauh*, <https://www.bola.net/basket/derby-surabaya-di-solo-cls-unggul-jauh-d46be5.html> diakses pada tanggal 17 November 2025, pukul 16.20 WIB.

- *Grand Final*: Pemenang dari *Winner's Bracket* akan bertemu dengan pemenang dari *Loser's Bracket* di *Grand Final*. Jika tim dari *Winner's Bracket* kalah di *Grand Final*, mereka akan memainkan satu pertandingan penentuan lagi (karena mereka baru kalah satu kali).

Mereka mengalahkan Garuda Kukar Bandung 54-45 di laga pertama, berkat pertahanan grendel yang membatasi lawan. Namun, di babak kedua (*Winner's Bracket*), CLS kembali kalah dari Satria Muda BritAma (53-61) akibat kemacetan total tembakan tiga angka. Turun ke *Loser's Bracket*, CLS harus kembali menghadapi Garuda Kukar hanya berselang sehari. Kelelahan fisik dan mental membuat mereka takluk 59-67, sekaligus mengakhiri perjalanan musim 2011-2012 lebih cepat dari harapan.

Sejarah musim 2012/2013 bagi CLS Knights Surabaya bermula dari evaluasi atas kegagalan di dua musim sebelumnya. Setelah hanya menjadi *runner-up* pada 2010/2011 dan tereliminasi dini di *playoff* 2011/2012, manajemen memutuskan untuk melakukan perombakan besar. Risdianto Roeslan, yang sebelumnya menjabat pelatih kepala, dipromosikan menjadi *General Manager* (GM).²¹ Untuk mengisi kekosongan kursi pelatih, manajemen menunjuk Eduard Santos Vergeire (Coach Dong) asal Filipina, yang resmi diperkenalkan pada 26 September 2012 di GOR Kertajaya. Kedatangannya membawa harapan baru dengan filosofi permainan cepat (*run and gun*) untuk mendongkrak prestasi tim.²²

Seri penutup musim reguler digelar di DBL Arena Surabaya. Bermain di hadapan pendukung sendiri justru memberikan tekanan ganda. CLS membuka seri dengan kekalahan dari Pelita Jaya akibat buruknya akurasi tembakan tiga angka (10%). Mereka juga kalah dalam laga fisik melawan Aspac Jakarta. Namun, seri ini ditutup dengan manis pada 28 April 2013. CLS Knights menampilkan salah satu performa terbaik dalam sejarah mereka dengan melumat juara bertahan Satria Muda 64-40. Jeffry menjadi pahlawan dengan mencetak 21 poin yang semuanya berasal dari tembakan tiga angka, sementara pertahanan tim menahan Satria Muda hanya mencetak 40 poin.

Babak penentuan digelar di Yogyakarta. Datang sebagai unggulan melawan Garuda Kukar Bandung, CLS justru mengalami kegagalan. Serangan mereka macet total (32% FG) dan kalah telak 57-82, melempar mereka ke *loser's bracket*. Meski sempat bangkit dengan menghancurkan Bimasakti Nikko Steel 91-70 berkat 24 poin dari Sandy Febiansyakh, perjalanan CLS akhirnya terhenti oleh Aspac Jakarta. Pada laga penentuan melawan Aspac, CLS sempat memberikan perlawanan sengit melalui 18 poin Wijaya Saputra. Namun, keruntuhan di

kuarter kedua membuat CLS harus menyerah 78-89. Kekalahan ini mengakhiri musim 2012/2013, sebuah musim transisi yang penuh dengan potensi ledakan ofensif namun masih dihantui oleh ketidakkonsistenan.

Menyongsong musim 2013/2014, manajemen CLS Knights mencanangkan "Revolusi" besar-besaran demi menghapus predikat sebagai tim spesialis papan atas yang selalu gagal juara. Langkah drastis diambil dengan tidak memperpanjang kontrak pelatih Eduard "Dong" Vergeire dan menggantikannya dengan pelatih asal Korea Selatan, Kim Dong-won, yang membawa filosofi disiplin taktis ekstrem dan latihan fisik keras.²³ Berita duka sempat menyelimuti tim ketika mantan pelatih Eduard Vergeire meninggal dunia tak lama setelah diganti.²⁴ Namun, optimisme membumbung tinggi dengan kedatangan *point guard* Mario Wuysang dari Satria Muda, yang diharapkan membentuk duet maut bersama Dimaz Muharri.²⁵

Perjalanan musim berakhir di GOR UNY, Yogyakarta. CLS mengawali langkah dengan baik di *winner's bracket* dengan mengalahkan Garuda Kukar 73-64. Namun, dua hari kemudian, CLS mengalami kekalahan paling memalukan dalam sejarah modern mereka, dibantai Satria Muda dengan skor 44-92 (selisih 48 poin). Mario Wuysang hanya mencetak 1 poin di laga tersebut. Terlempar ke *loser's bracket* dengan moral hancur, CLS harus kembali menghadapi Garuda Kukar dalam laga hidup-mati. Kelelahan fisik dan mental membuat mereka tak berdaya dan kalah 59-72. Kekalahan ini memastikan CLS tersingkir dan menutup musim "Revolusi" ini tanpa gelar juara.

Musim NBL Indonesia 2014/2015 dimulai sebagai masa pertarungan identitas bagi CLS Knights Surabaya. Setelah bertahun-tahun dikenal memiliki suporter fanatik namun kerap gagal di babak *playoff*, manajemen tidak melakukan perombakan besar-besaran, melainkan berfokus pada kedalaman skuad. Harapan baru muncul dengan kedatangan *rookie* potensial, Kaleb Ramot Gemilang, yang diharapkan menutupi kelemahan tim di posisi *forward*.

Babak *playoff* di Jakarta menjadi puncak dari segala drama musim 2014/2015. Dengan format *double-elimination*, mentalitas CLS benar-benar diuji. Pada laga pembuka CLS menang atas JNE BSC Bandung Utama melalui pertahanan ketat. Bertemu Pelita Jaya di *Winner's Bracket*, CLS kalah dengan skor paling menyakitkan dalam basket, 54-55 (selisih satu poin/setengah bola), melempar mereka ke jalur neraka *loser's bracket*. Dalam laga hidup-mati melawan Hangtuah, CLS menolak menyerah dan menang 75-72. Takdir mempertemukan mereka kembali dengan Pelita Jaya. Belajar dari kekalahan sebelumnya, CLS mematikan bintang lawan dan menang 61-56, sekaligus menyingkirkan salah satu kandidat juara

²¹ Bola.Net, *CLS Knights Resmi Kenalkan Pelatih Anyar*, <https://www.bola.net/basket/cls-knights-resmi-kenalkan-pelatih-anyar-769653.html> diakses pada tanggal 17 November 2025, pukul 22.20 WIB.

²² NBL, *Eduard Santos Vergeire, Pelatih Baru CLS Knights Good Day Surabaya*, <https://www.nblindonesia.com/v1/index08.php?page=newsdetail&id=2245> diakses pada tanggal 17 November 2025, pukul 22.35 WIB.

²³ Kompas.com, *CLS Knight Fokus Rebut Gelar Juara NBL 2013-2014*, <https://olahraga.kompas.com/read/2013/09/07/1433098/CLS.Knight.Fo>

[kus.Rebut.Gelar.Juara.NBL.2013-2014](https://www.kompas.com/read/2013/09/07/1433098/CLS.Knight.Fo) diakses pada tanggal 18 November 2025, pukul 20.12 WIB.

²⁴ Kompas.com, *Mantan Pelatih CLS Knights Surabaya Meninggal Dunia*, <https://lifestyle.kompas.com/read/2013/09/20/1625415/NaN> diakses pada tanggal 18 November 2025, pukul 20.20 WIB.

²⁵ ANTARAJATIM, *Kim Dong-Won Rebut Gelar Pelatih Terbaik NBL*, <https://jatim.antaranews.com/berita/134061/kim-dong-won-rebut-gelar-pelatih-terbaik-nbl> diakses pada tanggal 18 November 2025, pukul 20.25 WIB.

tersebut. Kelelahan fisik akibat jadwal padat akhirnya menghentikan laju CLS. Kembali bertemu Pelita Jaya di semifinal, CLS kehabisan bensin dan kalah 70-81.

Meski gagal ke Grand Final, CLS Knights menutup musim dengan kepala tegak. Di perebutan tempat ketiga, mereka mendominasi Stadium Jakarta dan menang 67-50. Raihan Peringkat Ketiga ini menjadi pencapaian tertinggi klub dalam sejarah era NBL saat itu. Musim 2014/2015 dikenang sebagai musim di mana CLS Knights berhasil mengubah mentalitas mereka dari tim yang rapuh menjadi tim petarung yang disegani.

Musim 2016 bermula dari titik kritis bola basket nasional pasca berakhirnya kontrak pengelolaan liga oleh PT DBL Indonesia pada pertengahan 2015. Setelah era NBL Indonesia (2010–2015) yang sukses menstandarisasi profesionalisme klub, liga memasuki fase ketidakpastian karena kontrak dengan PT. DBL Indonesia telah berakhir. Pada Juli 2015, Perbasi menunjuk operator baru, Starting5 Sports & Entertainment,²⁶ untuk mengelola liga yang kembali dinamakan *Indonesian Basketball League* (IBL) Reborn. Perubahan operator membawa dampak signifikan pada format kompetisi demi efisiensi biaya, di mana jumlah pertandingan dipangkas dan seri hanya dipusatkan di Pulau Jawa. Selain itu, regulasi transisi melarang penggunaan pemain asing murni, namun memberikan celah bagi pemain naturalisasi, sebuah aturan yang kelak mengubah peta kekuatan liga.

Menyongsong musim baru, manajemen CLS Knights di bawah pimpinan Christopher Tanuwidjaja melakukan perombakan total. Tim melepas nama sponsor lama (Nuvo) dan berdiri mandiri. Di sisi teknis, manajemen menunjuk Wahyu "Cacing" Widayat Jati, legenda basket yang dikenal keras, sebagai pelatih kepala dengan filosofi "*Defense Wins Championships*".²⁷ Komposisi pemain juga berubah drastis. Ikon tim, Dimaz Muharri, memutuskan pensiun dini. Namun, kehilangan ini tergantikan oleh kedatangan Jamarr Andre Johnson, pemain naturalisasi berdarah AS-Indonesia yang menjadi *game changer*. Sinergi antara Jamarr, Mario Wuysang (Point Guard), dan Sandy Febiansyah (Shooter) menjadi kerangka utama tim ini.

CLS terus melaju dengan rekor sapu bersih di Semarang (5-0). Ujian fisik terberat terjadi di Seri Bandung, di mana CLS harus menghadapi "Grup Neraka". Mereka dipaksa bermain 2 kali *Overtime* melawan Stadium Jakarta (menang 72-67) dalam laga yang sangat brutal. Meski kelelahan, mereka tetap mampu mengalahkan Pelita Jaya dan Satria Muda di hari-hari berikutnya, menutup seri dengan rekor sempurna 5-0.

Bermain di GOR Kertajaya, CLS Knights tampil tak terbendung dengan dukungan penuh suporter. Momen paling bersejarah di musim reguler terjadi saat mereka akhirnya membalas dendam pada Aspac Jakarta dengan kemenangan telak 76-48 (selisih 28 poin), sekaligus menghapus keraguan publik. CLS menutup musim reguler

sebagai pemuncak klasemen dengan rekor fantastis, 31 Menang - 2 Kalah.

Babak Playoffs digelar terpusat di BritAma Arena, Jakarta. Sebagai unggulan pertama, CLS melewati Satya Wacana di perempat final meski dengan permainan yang alot. Di semifinal, CLS bertemu juara bertahan Satria Muda. Menggunakan format *Best-of-Three*, CLS langsung mengunci tiket final dalam dua game langsung (2-0). Partai puncak mempertemukan dua tim terbaik, CLS Knights vs Pelita Jaya. Game 1, CLS Knights tersentak oleh agresivitas Pelita Jaya dan demam panggung di final pertama mereka. Kalah dalam duel *rebound*, CLS takluk 70-77. Game 2, berada di ujung tanduk, Coach Wahyu menerapkan strategi pertahanan total. Dalam laga dengan skor rendah (*low scoring game*), CLS berhasil memperpanjang napas dengan kemenangan 59-54. Game 3, di laga penentuan, CLS memulai dengan agresif di kuartir awal. Meski Pelita Jaya sempat mengejar di menit-menit akhir, kepemimpinan Mario Wuysang menjaga keunggulan tim. CLS menang 67-61.

Kemenangan di Game 3 tersebut membuat CLS Knights Surabaya keluar sebagai Juara IBL 2016. Gelar ini memiliki makna historis mendalam karena menghapus kutukan "Spesialis Runner-up" yang melekat pada yayasan yang telah berdiri sejak 1946 tersebut. Jamarr Andre Johnson menyempurnakan musim ini dengan meraih gelar MVP Final, melengkapi gelar MVP Musim dan *Rookie of the Year* yang diraihnya.



Gambar 2 CLS Knights Surabaya Juara Indonesia (Final IBL 2016) Sumber: MainBasket

Tahun 2017 menjadi sejarah baru basket profesional Indonesia dengan masuknya manajemen baru, PT Bola Basket Indonesia, yang mengakuisisi Starting5 dan menggantikan peran federasi dalam operasional liga.²⁸ Akuisisi itu bukan tanpa alasan, Perbasi ingin IBL dikelola oleh badan yang resmi dan berlandas hukum (PT). Di bawah arahan Direktur Hasan Gozali, liga bertransformasi menjadi industri yang menuntut keberlanjutan bisnis dan profesionalisme ketat. Perubahan paling radikal di musim ini adalah kembalinya kebijakan penggunaan pemain asing (*import players*) melalui mekanisme *Draft*, mengakhiri era "*all-local*" NBL. CLS Knights Surabaya memasuki musim ini dengan status mentereng sebagai Juara Bertahan 2016. Meski berstatus juara, terjadi anomali regulasi pada masa transisi ini yang menguntungkan CLS. Mereka justru

²⁶ Detik Sport, *Starting Five Jadi Operator Baru Kompetisi Basket Indonesia*, <https://sport.detik.com/basket/d-2965069/starting-five-jadi-operator-baru-kompetisi-basket-indonesia> diakses pada tanggal 20 November 2025, pukul 12.45 WIB.

²⁷ IBL, *Menolak Lupa: CLS Knights Surabaya Juara IBL Reborn 2016*, <https://iblindonesia.com/news/menolak-lupa-cls-knights-surabaya-juara->

[ibl-reborn-2016](https://www.antaranews.com/berita/990144/TWITTER_ACOOUNT) diakses pada tanggal 20 November 2025, pukul 13.30 WIB.

²⁸ ANTARA NEWS, *Junas Miradiarsyah gantikan Hasan Gozali jabat Dirut IBL*, https://www.antaranews.com/berita/990144/TWITTER_ACOOUNT diakses pada tanggal 20 November 2025, pukul 14.17 WIB.

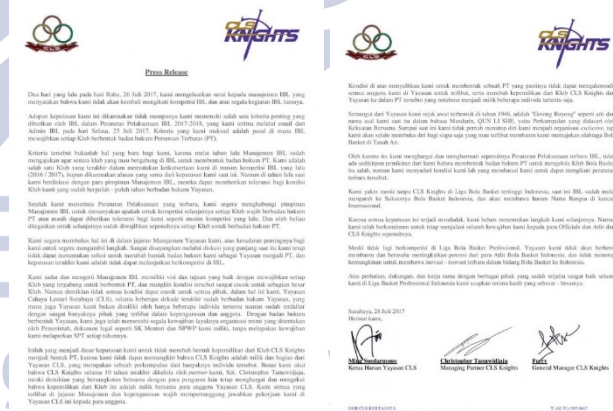
mendapatkan hak pilih pertama (*1st pick*) dalam *Draft* Pemain Asing putaran pertama. Kesempatan emas ini digunakan manajemen untuk merekrut DeChriston McKinney, seorang *big man* yang diharapkan menjadi pilar pertahanan.²⁹ Untuk mencegah ketimpangan finansial, PT Bola Basket Indonesia memberlakukan aturan batas gaji (*salary cap*) yang sangat ketat bagi pemain asing. Setiap tim dibatasi pengeluaran gaji pemain asingnya sebesar maksimal USD 4.000 (sekitar Rp 54 juta) per bulan untuk dua pemain. Tim memiliki fleksibilitas dalam mengalokasikan dana tersebut, misalnya membagi rata USD 2.000 untuk masing-masing pemain, atau menggunakan skema USD 3.000 untuk satu pemain bintang dan USD 1.000 untuk pemain pelengkap. Kebijakan ini memaksa manajemen klub untuk jeli dalam melakukan scouting. Mereka tidak bisa sekadar membeli pemain termahal, tetapi harus mencari pemain yang undervalued atau hidden gems yang sesuai dengan sistem pelatih. Hal ini terbukti efektif menjaga kesehatan finansial klub, di mana gaji pemain asing tidak membebani kas klub secara berlebihan.³⁰ Sementara itu, untuk menghindari penumpukan kekuatan, liga membagi tim menjadi dua divisi (Merah dan Putih), di mana CLS ditempatkan sebagai pimpinan Divisi Merah.

Melihat ancaman kegagalan, manajemen CLS melakukan manuver berisiko tinggi tepat sebelum Seri 8 (seri terakhir musim reguler). Mereka memutuskan kontrak DeChriston McKinney dan Jamarr Andre Johnson, lalu mendatangkan dua pemain baru yaitu Ashton Smith (eks NBA D-League) dan Duke Crews. Tujuannya jelas, mendapatkan opsi pencetak skor (*scoring option*) yang mematikan dan *center* yang dominan. Adaptasi instan ini memakan korban. Pada laga debut Ashton Smith, sang juara bertahan justru dipermalukan oleh tim papan bawah, Bima Perkasa Jogja, melalui babak *Overtime* (82-85). Kekalahan ini membuat CLS harus puas mengakhiri musim reguler sebagai *Runner-up* Divisi Merah, memaksa mereka menempuh jalur *playoff* yang lebih terjal.

Di putaran pertama *playoff*, *chemistry* tim yang belum matang kembali menjadi masalah. Melawan Prawira Bandung, CLS sempat kalah di *Game 1* (73-75) di kandang sendiri. Namun, mental juara berbicara. Dipimpin oleh kebrutalan fisik Duke Crews di bawah ring, CLS bangkit memenangkan dua laga sisa dan lolos ke semifinal. Di semifinal, CLS harus menghadapi "Final Kepagian" melawan musuh bebuyutan, Satria Muda Pertamina. *Game 1* bermain di GOR Kertajaya, CLS tampil kesetanan. Koneksi Ashton Smith dan Mario Wuysang mencapai puncaknya, membawa CLS menang telak 80-60. *Game 2* yang dilaksanakan di Jakarta, laga berubah menjadi pertarungan fisik yang brutal. Di momen krusial saat CLS sedang mengejar poin, Duke Crews kehilangan kendali emosi dan melakukan pelanggaran yang berujung *ejection* (pengusiran). Sesuai regulasi, ia dilarang bermain di laga

penentuan. *Game 3* tanpa Duke Crews, CLS pincang menghadapi tembok tinggi Satria Muda. Meski berjuang heroik dengan strategi *small ball*, CLS kehabisan tenaga di kuartir akhir dan kalah 69-74.

Pasca kegagalan di liga, CLS dihadapkan pada masalah yang jauh lebih besar dari sekadar skor pertandingan yaitu eksistensi organisasi. Menjelang musim 2017/2018, IBL menerbitkan regulasi mutlak bahwa seluruh klub peserta wajib berbentuk Perseroan Terbatas (PT) demi alasan pajak dan hukum ketenagakerjaan. Bagi CLS, syarat ini mustahil dipenuhi. CLS adalah sebuah Yayasan yang berdiri sejak 1946 milik perkumpulan komunitas, bukan milik perorangan. Mengubah yayasan menjadi PT berarti harus membagi saham kepada ratusan anggota yang telah berkontribusi selama puluhan tahun, sebuah langkah yang dianggap mencederai filosofi pendirian klub. Setelah negosiasi buntu, pada 26 Juli 2017, Christopher Tanuwidjaja mengirimkan surat resmi yang menyatakan bahwa CLS Knights Surabaya mengundurkan diri dari Indonesian Basketball League (IBL). Keputusan ini mengguncang dunia basket nasional karena hilangnya salah satu pasar terbesar dan basis fans paling fanatik di Indonesia. Sebagai penutup dari rangkaian sejarah musim 2017 ini, manajemen CLS juga memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak pelatih Wahyu Widayat Jati karena visi yang tak lagi sejalan. Posisi pelatih kepala kemudian diserahkan kepada Koko Heru Setyo Nugroho untuk memimpin tim mengarungi petualangan baru di liga internasional, *ASEAN Basketball League* (ABL).³¹



Gambar 3 Press Release CLS Knights Surabaya
Sumber: MainBasket
Peran dan Kontribusi Klub Pada Olahraga Basket di Indonesia

1. Pekan Olahraga Nasional

Salah satu mandat utama dari sebuah klub profesional adalah kontribusinya terhadap tim daerah (PON) dan tim nasional. Pemain-pemain binaan dan pengurus CLS Knights secara konsisten menjadi tulang punggung bagi

²⁹ KOMPAS.com, IBL Gelar "Draft Day" Pemain Asing untuk Musim 2017, <https://olahraga.kompas.com/read/2016/12/06/11133051/.ibl.gelar.draft.day.pemain.asing.untuk.musim.2017> diakses pada tanggal 20 November 2025, pukul 14.17 WIB.

³⁰ VIVA.co.id, Gaji Pemain Asing di IBL Tak Sampai Rp60 Juta, <https://www.viva.co.id/sport/basket/974049-gaji-pemain-asing-di-ibl->

[tak-sampai-rp60-juta](https://www.viva.co.id/sport/basket/974049-gaji-pemain-asing-di-ibl-) diakses pada tanggal 20 November 2025, pukul 14.30 WIB.

³¹ Bola.Com, Ini Alasan Koko Ditunjuk Jadi Nakhoda CLS Knights di ABL, <https://www.bola.com/ragam/read/3128403/ini-alasan-koko-ditunjuk-jadi-nakhoda-cls-knights-di-abl> diakses pada tanggal 23 November 2025, pukul 13.53 WIB.

Jawa Timur dan Indonesia. Jawa Timur termasuk kekuatan besar basket di PON, dan CLS adalah pemasok utama talenta bagi tim ini.

PON XVII 2008 yang dilaksanakan di Kalimantan Timur berlangsung pada masa transisi manajemen CLS, dari yayasan lama ke manajemen baru yang lebih profesional di bawah Christopher Tanuwidjaja di tahun-tahun berikutnya. Tahun 2008 pada saat itu adalah momen penting bagi Sandy Febiansyakh yang pada saat itu berusia 22 tahun. Sandy yang tergabung dalam Tim Jawa Timur membawa gaya main yang eksplosif.³² Kecepatannya menjadi simbol energi baru basket Jatim. PON 2008 menjadi landasan baginya untuk kemudian mendominasi IBL di dekade berikutnya.

Pada PON XIX 2016 dibuat regulasi yang membatasi usia (umumnya U-23/U-24 dengan kuota senior terbatas). Nama-nama besar seperti Sandy Febiansyakh (30 tahun) dan Mario Wuysang (37 tahun) tidak dapat memperkuat tim Jatim. Pada saat itu CLS Knights mengirim *Rookie* mereka untuk berkontribusi di PON XIX, yaitu Katon Adjie Baskoro. Di CLS Knights musim 2016, Katon adalah pemain rotasi dan lapis dua namun sering kali berada di bawah bayang-bayang pemain senior dan pemain asing. Di ajang PON, Katon berubah menjadi opsi mesin skor. Data pertandingan menunjukkan lonjakan performa yang signifikan.³³ Bahkan dalam laga melawan Papua Barat di GOR C-Tra Arena, Katon meledak dengan 16 poin, menjadi top skor bersama Komang Septian.³⁴ Berkat Katon, Tim Basket Jatim lolos hingga final melawan Jabar. Saat itu juga Jabar juga diperkuat "Dream Team" yang berisi pemain-pemain IBL yang sedang dalam performa puncak. Namun, meski Jatim diperkuat Katon yang notabene adalah pemain CLS Knights yang baru saja juara IBL, Jatim hanya puas di juara 2 karena kalah dari Jabar.

2. Tim Nasional Indonesia

Pada awal 2000an, CLS yang sedang dalam fase pembangunan identitas merupakan salah satu tim yang cukup kuat. Pada saat itu klub ini telah memiliki satu aset terbesar yang kelak menjadi legenda basket Indonesia yaitu Rony Gunawan. Rony Gunawan, yang lahir di Samarinda pada 20 Agustus 1980, adalah prototipe big man modern Indonesia pada zamannya. Sebelum identik dengan Satria Muda, Rony memulai karier profesionalnya dan dibesarkan oleh sistem pembinaan CLS Knights Surabaya. Ia baru meninggalkan CLS untuk bergabung dengan Satria Muda pada tahun 2006, yang berarti pada saat itu di dua edisi SEA Games awal (2003 dan 2005) dilakukan saat ia masih berstatus sebagai pemain CLS. Pada SEA Games 2003 di Ho Chi Minh City, Indonesia finis di posisi ke-5 dengan rekor 1 kemenangan dan 4 kekalahan. Meskipun hasil tim mengecewakan, kehadiran Rony Gunawan di skuad nasional menandai pengakuan atas kualitas pembinaan CLS. Rony memberikan dimensi fisik di bawah ring yang sangat dibutuhkan Indonesia saat menghadapi tim-tim seperti Thailand dan Filipina.

Setelah kepergian Rony Gunawan ke Jakarta pada 2006, representasi CLS di Timnas beralih ke Agustinus Indrajaya. Pemain yang berposisi sebagai Center ini dikenal dengan gaya main yang lugas, screen yang kokoh, dan kemampuan bertahan yang disiplin. Agustinus Indrajaya terpilih masuk dalam skuad nasional untuk dua ajang besar di tahun 2007, SEABA Championship 2007 & SEA Games 2007. Di SEA Games Nakhon Ratchasima, Thailand, Indonesia kembali berhasil meraih medali perak. Pada tahun 2007, Agustinus mencatatkan rata-rata 2.5 PPG dan 2.2 Rebounds Per Game (RPG). Peran Agustinus sangat vital dalam melakukan box-out dan memberikan perlindungan ring (rim protection).

Pada tahun 2009, singkatnya, Joullius Iroth juga tercatat dalam skuad Timnas untuk kualifikasi SEABA. Data menunjukkan ia bermain untuk "Nuvo Cahaya Lestari Surabaya Knights" saat itu. Peluncuran NBL Indonesia pada tahun 2010 mengubah lanskap kompetisi. CLS Knights mulai membangun tim yang lebih kompetitif dengan merekrut talenta-talenta terbaik dan mematangkan pemain binaan. Pada periode ini, kontribusi CLS ke Timnas mulai menunjukkan kelebihanannya. Dwi Haryoko muncul sebagai Power Forward andalan CLS yang memiliki mobilitas tinggi. Diselenggarakan di Jakarta, tekanan bagi Timnas untuk berprestasi sangat tinggi. Pelatih Rastafari Horongbala membutuhkan pemain yang bisa menjalankan sistem dengan disiplin. Dwi Haryoko masuk dalam 12 pemain final. Indonesia berhasil meraih medali perunggu setelah mengalahkan Malaysia dengan skor telak. Kontribusi Dwi mungkin tidak mencolok dalam lembar skor, namun kemampuannya melakukan switch defense menjadi aset berharga.

Periode 2015 hingga 2017 adalah puncak kontribusi CLS Knights bagi bola basket Indonesia. Di bawah manajemen Christopher Tanuwidjaja, CLS membangun "Super Team" yang tidak hanya menjuarai IBL 2016 tetapi juga menjadi miniatur Timnas Indonesia. Kedatangan Mario Wuysang ke CLS Knights pada 2013 mengubah dinamika klub dan timnas. Mario, menjadikan CLS sebagai basis kekuatannya untuk memimpin Timnas meraih dua medali perak berturut-turut. Mario, bersama Dimaz Muharri, Rakhmad Febri Utomo, dan Sandy Febriansyakh Kurniawan yang berstatus pemain CLS, memimpin Indonesia ke final melawan Filipina. Visi bermain dan kepemimpinannya tak tergantikan. Indonesia meraih Perak. Statistik menunjukkan ia adalah assist leader bagi tim. Di usia 38 tahun, Mario masih menjadi point guard terbaik Indonesia. Bersama CLS, ia menjaga kondisinya di level tertinggi. Di SEA Games 2017, ia kembali membawa Indonesia meraih Perak. Dalam ajang SEABA 2017, Mario mencatatkan rata-rata 5.3 assist per game, tertinggi di antara semua pemain Indonesia. Sandy seringkali menjadi pendamping sempurna bagi Mario. Kemampuannya menembak tiga angka (sering kali dengan

³² MAIN BASKET, *CLS Knights Indonesia Juara ABL 2018/2019*, <https://www.mainbasket.com/r/5214/sandy-febiansyakh-cerita-perjalanan-karier-di-mainbasket-talks-ep-2> diakses pada tanggal 26 November 2025, pukul 18.13 WIB.

³³ Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, *Basket Putra-Putri Jatim Pastikan Lolos PON 2016*, [https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/basket-](https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/basket-putra-putri-jatim-pastikan-lolos-pon-2016)

[putra-putri-jatim-pastikan-lolos-pon-2016](https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/basket-putra-putri-jatim-pastikan-lolos-pon-2016) diakses pada tanggal 27 November 2025, pukul 14.22 WIB.

³⁴ ANTARA JATIM, *Basket Jatim Putra cukur Papua Barat 82-31*, <https://jatim.antaranews.com/berita/184338/basket-jatim-putra-cukur-papua-barat-82-31> diakses pada tanggal 27 November 2025, pukul 14.40 WIB.

persentase di atas 35-38% di liga) memberikan ruang bagi big man timnas.

Langkah CLS merekrut Jamarr Andre Johnson dan memfasilitasi proses naturalisasinya adalah titik balik bagi basket Indonesia. Setelah membawa CLS juara IBL 2016, Jamarr dipanggil ke Timnas. Debut resminya di SEABA 2017 langsung berdampak masif. Ia mencetak 17 poin melawan Myanmar dan memberikan opsi fisik yang setara dengan pemain Filipina ketika final SEABA.

CLS berhasil menjaga tradisi menyumbang pemain di setiap era. Ketika Rony Gunawan pensiun/pindah, muncul Agustinus Indrajaya. Ketika Indrajaya meredup, muncul Dwi Haryoko, lalu disusul oleh generasi emas Mario-Sandy-Jamarr. Meskipun jumlah pemain CLS di Timnas tidak sebanyak Satria Muda yang sering mendominasi hampir 50% skuad, pemain CLS yang terpilih hampir selalu memegang peran vital seperti starter atau rotasi utama, bukan sekadar pelengkap bench. Inisiatif CLS menaturalisasi Jamarr Johnson juga menjadi kerangka awal bagi Timnas Indonesia dalam mencari pemain keturunan/naturalisasi yang berkualitas untuk meningkatkan level kompetitif di kancah Asia.

3. Peran dan Kontribusi CLS dalam Pengembangan

Ekosistem dan Regenerasi Atlet Basket Nasional

Yayasan Cahaya Lestari Surabaya atau yang lebih dikenal luas sebagai CLS, bukan sekadar entitas klub olahraga, melainkan sebuah institusi yang telah meletakkan fondasi kokoh bagi sejarah bola basket di Indonesia. Sejak berdiri pada tahun 1946, CLS telah bertransformasi dari sebuah perkumpulan komunitas menjadi salah satu pilar utama industri olahraga nasional. Eksistensi CLS selama lebih dari tujuh dekade membuktikan bahwa konsistensi dalam manajemen dan pembinaan adalah kunci keberlanjutan prestasi.

CLS memiliki andil besar dalam mengubah wajah bola basket dari sekadar kegiatan olahraga menjadi sebuah kultur dan gaya hidup, khususnya di Surabaya dan Jawa Timur. Melalui basis penggemar yang fanatik seperti *Knights Society*, CLS berhasil menciptakan atmosfer pertandingan yang atraktif dan menghibur. Hal ini berdampak pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam bermain basket serta meningkatnya animo penonton liga nasional, menjadikan Surabaya sebagai salah satu ibukota basket Indonesia.

Jantung keberlanjutan CLS terletak pada sistem pembinaan yang berjenjang dan terstruktur. Berbeda dengan klub yang hanya berfokus pada pembelian pemain bintang, CLS menempatkan pembinaan usia dini/*grassroots* sebagai prioritas utama. Sejak berdirinya CLS pada 1946, fokus klub ini adalah pembinaan talenta muda. Melalui Akademi CLS dan partisipasi aktif dalam Kelompok Umur (KU), klub ini menyediakan wadah bagi ribuan anak-anak dan remaja untuk belajar basket dengan kurikulum yang disiplin. Sistem ini memastikan bahwa regenerasi tidak pernah terputus. CLS menciptakan ekosistem kompetisi internal yang sehat, di mana talenta

muda ditempa mental dan fisiknya sebelum melangkah ke jenjang profesional. Konsistensi pembinaan inilah yang membuat CLS dikenal sebagai pabrik pemain basket berbakat. Puncak dari keberhasilan sistem pembinaan CLS terlihat dari deretan nama yang menghiasi skuad Tim Nasional Indonesia dari masa ke masa.

Dalam hal sistem naturalisasi CLS menjadi pionir yang menetapkan patokan minimum (*benchmark*) kualitas bagi pemain naturalisasi. Sebelum era IBL Reborn (2016), konsep naturalisasi di liga basket Indonesia sering kali masih berada di wilayah abu-abu atau sekadar wacana. Keputusan manajemen CLS untuk menaturalisasi Jamarr Andre Johnson mengubah peta persaingan secara drastis. Fenomena ini menetapkan patokan minimum bagi klub lain dan Timnas jika ingin melakukan naturalisasi, pemain tersebut harus memiliki kualitas pembeda (*game-changer*) setara atau melebihi level Jamarr Johnson. Sejak saat itu, rekrutmen pemain naturalisasi di Indonesia tidak lagi dilakukan secara sembarangan, melainkan mengacu pada profil atlet elit yang mampu mendominasi liga sekaligus berkontribusi signifikan bagi Tim Nasional.

Di bawah manajemen Christopher Tanuwidjaja, proses naturalisasi dijalankan dengan prosedur legal yang ketat dan transparan, bukan melalui jalan pintas. Berkat preseden yang dilalui CLS, liga kini memiliki kategorisasi yang lebih rapi mengenai hak dan kewajiban pemain naturalisasi, memastikan kompetisi tetap adil (*fair play*) tanpa menghambat prestasi Tim Nasional.

Peran dan Kontribusi Klub Pada Kejuaraan Olahraga Basket Internasional (ASEAN Basketball League)

Setelah mundur dari IBL pada Juli 2017 karena benturan regulasi badan hukum, manajemen tim dihadapkan pada pilihan sulit, membubarkan tim atau mencari rumah baru. Mengingat kontrak pemain dan pelatih baru saja diperpanjang, pembubaran tim akan memakan biaya besar. Solusi strategis pun diambil, CLS Knights bergabung dengan *ASEAN Basketball League* (ABL) pada November 2017.³⁵ Di liga ini, CLS membawa bendera "Indonesia" dengan struktur pelatih baru di bawah komando Koko Heru Setyo Nugroho. Tantangan terbesar adalah adaptasi kultur permainan yang didominasi pemain asing (*World Imports* dan *Heritage Imports*), memaksa bintang lokal seperti Sandy Febriansyah menyesuaikan diri menjadi pemain peran (*role player*). Sistem *Playoffs*-nya sama, peringkat 1 dan 2 akan langsung menuju *semi-finals*, peringkat 3, 4, 5, 6 akan melewati babak *quarter-finals*, peringkat 7, 8, 9 akan tereliminasi. *Quarter-final* dan *semi-final* menggunakan sistem Best-of-Three (Mencari 2 kemenangan). Formatnya biasanya 1-1-1 (1 game di kandang tim peringkat tinggi, 1 di kandang lawan, 1 lagi di kandang tim peringkat tinggi jika seri). Final menggunakan sistem *Best-of-Five* (Mencari 3 kemenangan).

Pintu *playoff* resmi tertutup setelah CLS kalah telak 86-114 dari Saigon Heat di Vietnam pada 3 Maret 2018. Meski sudah tereliminasi, CLS tetap menunjukkan

³⁵ Main Basket, Christopher Tanuwidjaja dan Keputusan Meninggalkan Basket Profesional Indonesia, [https://www.mainbasket.com/r/6116/christopher-tanuwidjaja-dan-](https://www.mainbasket.com/r/6116/christopher-tanuwidjaja-dan-keputusan-meninggalkan-basket-profesional-indonesia)

[keputusan-meninggalkan-basket-profesional-indonesia](https://www.mainbasket.com/r/6116/christopher-tanuwidjaja-dan-keputusan-meninggalkan-basket-profesional-indonesia) diakses pada tanggal 23 November 2025, pukul 14.15 WIB.

profesionalisme. Mereka mencuri kemenangan tipis nan defensif melawan Singapore Slingers (65-64) dan memberikan kado perpisahan manis bagi publik Surabaya dengan mengalahkan Malaysia Dragons 87-68 di laga kandang terakhir (14 Maret 2018). Musim debut CLS Knights di ABL akhirnya ditutup dengan dua kekalahan tandang melawan tim raksasa Alab Pilipinas, termasuk kekalahan telak 63-101 di laga pamungkas. CLS mengakhiri musim di peringkat 7 dengan rekor 5 kemenangan dan 15 kekalahan, gagal melaju ke babak *playoff*, namun membawa pulang pelajaran berharga untuk musim berikutnya.

Musim 2018/2019 tercatat sebagai musim terbesar dalam sejarah ASEAN Basketball League (ABL) dengan penambahan jumlah pertandingan menjadi 26 game per tim. Bagi CLS Knights Indonesia, musim ini adalah pertarungan harga diri setelah gagal lolos *playoff* pada musim debutnya. Manajemen melakukan evaluasi total dengan menunjuk Brian Rowsom, mantan pemain NBA, sebagai pelatih kepala untuk menggantikan Koko Heru Setyo Nugroho.

Memasuki Januari 2019, manajemen di bawah pimpinan Christopher Tanuwidjaja mengambil keputusan krusial yang mengubah nasib tim. Menyadari kelemahan di sektor *rebound* dan pengatur serangan, manajemen mencoret pemain asing Stephen Hurt. Sebagai gantinya, CLS mendatangkan Darryl Watkins (eks NBA) untuk menjaga *paint area* dan Douglas Herring Jr. sebagai *Point Guard*. Di luar lapangan, angin segar berhembus dengan masuknya PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebagai sponsor utama, yang mengubah nama tim menjadi "BTN CLS Knights Indonesia".³⁶ Hasil perombakan ini mulai terlihat pada pertengahan Januari. Koneksi antara Herring sebagai pengatur irama dan Maxie Esho sebagai eksekutor mulai padu.

Memasuki babak *playoff*, CLS dihadapkan pada laga-laga hidup-mati. Perempat final melawan Saigon Heat, CLS harus berjuang hingga game ketiga (penentuan). Di GOR Kertajaya yang angker bagi lawan, pertahanan CLS mengunci Saigon Heat dan menang 68-56, meloloskan mereka ke semifinal. Semifinal melawan Mono Vampire, pola serupa terjadi. Setelah kedudukan seri 1-1, CLS kembali harus melakoni laga *do-or-die*. Pada 28 April 2019, dukungan ribuan "Knights Society" membakar semangat Maxie Esho dan rekan-rekan untuk menang 89-75. Kemenangan ini mencetak sejarah baru, CLS Knights lolos ke Final ABL untuk pertama kalinya.

awan di final adalah Singapore Slingers yang memiliki keuntungan tuan rumah. Kejutan di game 1, datang sebagai *underdog*, CLS mencuri kemenangan di kandang lawan (86-67) berkat strategi pertahanan zona

yang mematikan. Namun, Slingers bangkit dan membalikkan keadaan menjadi unggul 2-1. Kekalahan di Game 3 di kandang sendiri (60-63) membuat CLS berada di ujung tanduk. Pada Game 4 yang wajib dimenangkan, Wong Wei Long dan Darryl Watkins tampil heroik untuk memaksakan kemenangan 87-74. Laga penentuan gelar juara (Game 5) digelar di OCBC Arena, Singapura, pada 15 Mei 2019. Dalam tekanan tinggi, ketenangan Douglas Herring Jr. dan dominasi Maxie Esho (yang kemudian menjadi MVP Final) menjadi kunci. CLS Knights berhasil menahan kebangkitan tuan rumah dan menang tipis 84-81. Trofi juara ABL 2018/2019 resmi dibawa pulang ke



Surabaya.

Gambar 4 Perayaan Juara ABL Musim 2018/2019

Sumber: USS Feed

Euforia juara ternyata menjadi salam perpisahan. Di balik layar, manajemen CLS menghadapi realitas finansial yang berat setelah kehilangan investor utama jangka panjang dan berakhirnya kontrak sponsor.³⁷ Yayasan CLS gagal menemukan mitra baru yang sanggup menanggung biaya operasional tim profesional yang masif. Pada 18 September 2019, Christopher Tanuwidjaja mengumumkan bahwa CLS Knights memilih untuk "vakum" dari kompetisi profesional.³⁸ Realitas ekonomi akhirnya menang atas romantisme olahraga. Pengumuman resmi dikeluarkan di GOR Kertajaya. Manajemen CLS, diwakili oleh Christopher Tanuwidjaja dan Ketua Yayasan Ming Sudarmono, memilih kata "vakum" daripada "bubar" selamanya. Namun, implikasinya sama bagi tim profesional, penghentian total operasi. Skuat juara ini pun bubar, para pemain bintangnya menyebar ke berbagai klub IBL, menandai berakhirnya sebuah era emas basket Surabaya di kancah Asia Tenggara dengan cara yang paling manis sekaligus pahit.³⁹ Yayasan memutuskan untuk kembali ke *khittah*-nya sebagai Lembaga pembinaan amatir dan kelompok umur, area yang tidak membutuhkan biaya miliaran rupiah per musim.⁴⁰

PENUTUP

Kesimpulan

³⁶ Main Basket, *CLS Knights Indonesia Gandeng Bank BTN sebagai Sponsor Utama*, <https://www.mainbasket.com/r/4106/cls-knights-indonesia-gandeng-bank-btn-sebagai-sponsor-utama> diakses pada tanggal 23 November 2025, pukul 20.15 WIB.

³⁷ JawaPos.com, *Investor Pergi, CLS Knights Memutuskan Cabut dari ABL*, <https://www.jawapos.com/sports/01237191/investor-pergi-cls-knights-memutuskan-cabut-dari-abl> diakses pada tanggal 23 November 2025, pukul 21.06 WIB.

³⁸ ANTARAJATIM, *Christopher "Itop" Tanuwidjaja ungkapkan alasan mundur dari CLS*, <https://jatim.antaranews.com/berita/319014/christopher-itop->

[tanuwidjaja-ungkap-alasan-mundur-dari-cls](https://www.mainbasket.com/r/6179/usai-sudah-romantisme-cls-knights) diakses pada tanggal 23 November 2025, pukul 21.20 WIB.

³⁹ MAIN BASKET, *Usai Sudah Romantisme CLS Knight*, <https://www.mainbasket.com/r/6179/usai-sudah-romantisme-cls-knights> diakses pada tanggal 23 November 2025, pukul 21.25 WIB.

⁴⁰ Beritajatim.com, *CLS Knight Bubar, Yayasan CLS Fokus Pembinaan Usia Dini*, <https://beritajatim.com/cls-knight-bubar-yayasan-cls-fokus-pembinaan-usia-dini> diakses pada tanggal 23 November 2025, pukul 21.32 WIB.

Secara karakter, CLS dapat didefinisikan sebagai klub warisan yang memiliki daya juang yang luar biasa. Selama bertahun-tahun di era awal IBL dan NBL, CLS dikenal sebagai tim spesialis nyaris juara atau tim papan atas yang sering tersandung di *fase akhir*. Namun, klub ini berevolusi menjadi tim dengan mental juara sejati. Puncaknya adalah gelar juara IBL 2016 dan ABL 2019. Berbeda dengan klub-klub korporat murni (seperti Satria Muda atau Pelita Jaya), CLS memiliki basis komunitas yang sangat organik dan fanatik. Dukungan "Knights Society" di GOR Kertajaya sering disebut sebagai atmosfer terbaik di basket Indonesia, yang terbukti menjadi faktor krusial dalam kemenangan-kemenangan kandang di ABL.

CLS sukses mengameplementasikan semangat yayasan, namun dengan cara yang paradoksal dan pragmatis. Yayasan CLS sejatinya bertujuan untuk pembinaan. Keberhasilan mereka melahirkan pemain-pemain lokal berkualitas yang kemudian menjadi rebutan klub lain pasca-bubar adalah bukti suksesnya fungsi pembinaan yayasan. Keputusan untuk "vakum" atau membubarkan tim profesional setelah juara ABL 2019 justru adalah bentuk kepatuhan terhadap semangat yayasan. Ketika biaya operasional profesional sudah tidak masuk akal bagi model bisnis yayasan dan tidak ada investor pengganti, mereka memilih kembali ke pembinaan amatir dan kelompok umur daripada memaksakan diri dan membangkrutkan yayasan. Ini menunjukkan bahwa integritas lembaga lebih penting daripada kejayaan semu.

CLS tidak hanya sukses, tetapi mencapai puncak tertinggi yang bisa diraih sebuah klub basket Indonesia pada masanya. Juara IBL 2016, memecahkan kutukan spesialis *runner-up* dan membuktikan dominasi di level domestik. Juara ABL 2019, ini adalah prestasi tertinggi. CLS menjadi klub Indonesia pertama dan satu-satunya pada saat itu yang menjuarai kompetisi basket Asia Tenggara. Mereka mengalahkan tim-tim kuat dari Filipina, Thailand, dan Singapura. Gelar ini menempatkan nama Surabaya di peta basket internasional.

Sumbangsih CLS sangat masif, baik dari segi suplai talenta maupun standar industri olahraga. CLS adalah pabrik pemain elit. Dinamika perpindahan pemain pasca-bubar menunjukkan betapa berharganya aset SDM mereka. Dalam TIMNAS, CLS menyumbang pemain kunci dalam periode 2003-2020. Nama-nama seperti Mario Wuysang, Sandy Febriansyah, Rachmad Febri Utomo, hingga pemain naturalisasi seperti Jamarr Andre Johnson dan pemain lokal/heritage Brandon Jawato. Dalam PON Jawa Timur, dominasi tim basket putra Jawa Timur di ajang Pekan Olahraga Nasional (PON) selama beberapa edisi tidak lepas dari tulang punggung pemain-pemain binaan CLS.

Di bawah Christopher Tanuwidjaja, CLS menetapkan standar baru dalam pengelolaan tim, *branding* media sosial, dan kenyamanan arena GOR Kertajaya, yang kemudian menjadi tolak ukur bagi tim-tim IBL lain. Ironisnya, pembubaran CLS menjadi berkah bagi liga nasional karena pemain-pemain bermental juara mereka menyebar ke klub lain seperti Satria Muda, Prawira Bandung, Louvre, dll, membuat kompetisi IBL 2020 menjadi lebih kompetitif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, serta mengingat keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam mengakses arsip administratif resmi dari Yayasan Cahaya Lestari Surabaya (CLS). Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa, disarankan untuk menjalin komunikasi dengan pihak yayasan dalam jangka waktu yang lebih panjang atau menggunakan pendekatan *oral history* yang lebih intensif kepada jajaran pengurus yayasan lintas generasi ataupun dengan mantan pemain. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai dinamika pengambilan keputusan di level manajerial yang mungkin tidak terekam di media massa.
2. Sebagai salah satu klub tertua dan paling berpengaruh di Indonesia, disarankan agar Yayasan CLS mulai memberikan perhatian khusus pada pengelolaan dan preservasi arsip sejarah klub (foto, trofi, dokumen pertandingan, statistik pemain). Pembuatan museum mini atau arsip digital CLS tidak hanya bermanfaat untuk menjaga memori kolektif, tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi bagi generasi muda basket Surabaya. Sejarah klub adalah aset tak ternilai yang dapat memperkuat identitas dan *brand value* CLS di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Arsip
- Jawa Pos, "Bhinneka Redam CLS," 23 September 2003.
- Jawa Pos, "Aspac Ladeni Satria Muda," 16 Agustus 2004.
- Jawa Pos, "Klasemen Sementara IBL 2025," 12 Juni 2005.
- Jawa Pos, "Aspac Kukuhkan Posisi," 30 Juli 2006.
- Jawa Pos, "Satria Muda Jaga Rekor," 30 Juni 2007.
- Jawa Pos, "Skuad CLS Knights," 13 Januari 2008.
- Jawa Pos, "Pulang dengan Kepala Tegak," 14 April 2008.
- Jawa Pos, "CLS Knights Buang Peluang," 29 Juni 2009.
- Jawa Pos. (2006). Laporan Kompetisi Liga Bola Basket Indonesia. Surabaya: Jawa Pos.
- Jawa Pos. (2007). Laporan Kompetisi Bola Basket Nasional. Surabaya: Jawa Pos.
- Jawa Pos. (2008). Laporan Perubahan Manajemen dan Kompetisi Bola Basket Nasional. Surabaya: Jawa Pos.
- Jawa Pos. (2010). Liputan NBL Indonesia Musim 2010–2011. Surabaya: Jawa Pos.
- B. Jurnal dan Penelitian
- Buana, A. A. (2018). Persepsi Pemain Basket Universitas Terhadap Program Tayangan Live Pertandingan Bola Basket Nasional Indonesia Di Televisi Dan Streaming (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pemain Basket Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta). 180.
- K.D, M. R. (2016). Dari Chun Lik She Menjadi Cahaya Lestari Surabaya: Klub Basket Etnis Tionghoa Di Kota Surabaya 1946-2003.

- Lie, J. R. (2023). Penerapan Filosofi Seni Perang Sunzi untuk Peningkatkan Sistem Pengendalian Manajemen pada Klub CLS Knights Surabaya. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*.
- Pertiwi, D. C. (2015). Studi Fandom Knights Society Di Liga Basket Indonesia.
- Rahmawan, D. A. (2016). Dinamika Kompetisi Bola Basket Utama (KOBATAMA) Tahun 1982 - 2002. C. Buku
- Bayu Aji, R. (2010). *Tionghoa Surabaya Dalam Sepak Bola 1915-1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Crego, R., & Press, G. (2003). *Sports And Games Of The 18TH And 19TH Centuries Sports and Games Through History* Andrew Leibs, Series Adviser. Connecticut: Greenwood Press.
- Gottschalk, L. (1969). *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knoff, Inc.
- Kast, F. E., & Rozenweig, J. E. (1985). *Organization And Management: A Systems Approach*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- M., N. (2011). *James Naismith: The Man Who Invented Basketball*. Philadelphia: Temple University Press.
- D. Sumber Online
- Asia-Basket. (2016). *CLS Knights Surabaya Roster 2015–2016*. Retrieved from <https://basketball.asia-basket.com/team/CLS-Knights-Surabaya/4289/Roster/2015-2016>
- Atmoko, E. Y. (2021). *Sejarah Perbasi, Induk Olahraga Bola Basket Indonesia*. Retrieved from Kompas.com: https://www.kompas.com/sports/read/2021/03/22/13450038/sejarah-perbasi-induk-olahraga-bola-basket-indonesia?utm_source=chatgpt.com
- Dentary, D. (2004). *Awal Sederhana DBL Pada 2004*. Retrieved from DBL.ID: <https://www.dbl.id/r/88/awal-sederhana-dbl-pada-2004>
- Flashscore. (2016). *IBL Playoffs Draw*. Retrieved from <https://www.flashscore.com/draw/6RnIbbwB/4AYVLben/#/4AYVLben/draw/>
- Flashscore. (n.d.). *CLS Knights Surabaya Match Results*. Retrieved from <https://www.flashscore.com/team/cls-knights-surabaya/G8D1jwml/results/>
- Foundation, N. (2022). *History of Basketball*. Retrieved from [naismithfoundation.org: https://naismithfoundation.org/history-of-basketball](https://naismithfoundation.org/history-of-basketball)
- Indonesian Basketball League. (n.d.). *All Regular Season Standings*. Retrieved from <https://iblindonesia.com/games/standing>
- Mainbasket. (2016). *CLS Knights Surabaya Juara Indonesia Final IBL 2016*. Retrieved from <https://www.mainbasket.com/r/807/cls-knights-surabaya-juara-indonesia-final-ibl-2016>
- Mainbasket. (2017). *Pernyataan Resmi CLS Knights Surabaya Tentang Pengunduran Diri dari IBL*. Retrieved from <https://www.mainbasket.com/r/1132/pernyataan-resmi-cls-knights-surabaya-tentang-pengunduran-diri-dari-ibl>
- NBL Indonesia. (n.d.). *All Regular Season Standings*. Retrieved from <https://web.archive.org/web/20180602011321/http://www.nblindonesia.com/v1/index14.php>
- NBL Indonesia. (2010). *Championship Series 2010*. Retrieved from <https://www.nblindonesia.com/v1/index.php?page=gameline&series=championship2010>
- NBL Indonesia. (2011). *Championship Series 2011*. Retrieved from <https://www.nblindonesia.com/v1/index.php?page=gameline&series=championship2011>
- NBL Indonesia. (2015). *Championship Series 2015*. Retrieved from <https://www.nblindonesia.com/v1/index.php?page=gameline&series=championship2015>
- Omeka. (n.d.). *Evolution of the Rules*. Retrieved from [basketballplayers.omeka.net: https://basketballplayers.omeka.net/evolution-of-the-rules](https://basketballplayers.omeka.net/evolution-of-the-rules)
- Sport. (n.d.). Retrieved from ScienceDaily: <https://www.sciencedaily.com/terms/sport.htm>
- ScienceDaily. (n.d.). *Sport*. Retrieved from <https://www.sciencedaily.com/terms/sport.htm>
- USS Feed. (2019). *CLS Knights Rayakan Juara ABL 2018/2019*. Retrieved from <https://ussfeed.com/cls-knight-rayakan-juara-abl-2018-2019/sports/>